

One Car One Student

Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

TULISAN ini hanya sekedar refleksi melihat realita pendidikan kita dewasa ini, tak usah jauh-jauh melihat, kita lihat saja di Kota Medan. Banyak sekolah "bonafit", sekolahnya para borjuis yang mengumbar prestise diri-keluarga. Mari kita perhatikan sekolah-sekolah bonafit di kota ini. Mulai dari tingkat TK hingga SMA semua siswa di antar bak raja satu siswa satu mobil. Mobil-mobil borjuis berjejer padat-rapat merayap di jalanan kota, mempersempit ruang gerak pengguna jalanan lain, seolah meng-aminkan macetnya jalanan ketika melewati sekolah borjuis itu.

Tulisan ini bukan mengumbar keirian pada sekolah-sekolah yang "katanya" menawarkan pendidikan profesional tersebut, tapi tulisan ini mencoba "menggigit" perhatian kita tentang makna pendidikan sebenarnya, bukan bagi kita yang melihat, tapi bagi mereka yang belajar. Belum lagi kita melihat siswa-siswa yang sudah mengenal dunia, malah membawa mobil sendiri. "one car one student". Padatnya ruang parkir di sisi jalanan menjadi komersialisasi model pendidikan gaya baru ini.

Agaknya kita perlu kembali mendefinisikan dengan jelas apa itu sekolah, untuk apa sekolah, dan mau apa setelah sekolah. Jika tawaran-tawaran sekolah bonafit yang serba mahal, menggaji guru-guru yang juga mahal yang siap "melayani" para siswa, bukan mengajari siswa bertebaran di mana-mana. Komersialisasi sekolah yang tinggi, membentuk kastaisasi sendiri tentang apa itu sekolah. Meskipun tidak semua bisa kita generalisir, namun, di antara cita-cita luhur para pemuda bangsa yang bersekolah serius, banyak pemuda bangsa yang juga "menghilangkan" makna serius itu.

Sekolah dan Karakter

Katanya, yang terpenting adalah karakter pemuda bangsa. Dengan pendidikan yang baik yang di dapat melalui sekolah diharapkan terkombinasi-lah kepintaran kognitif dan kemampuan afektif dan psikomotorik. Lahirlah siswa-siswa yang menjadikan kemajuan bangsa sebagai visi idealisnya ber-sekolah. Dan memberhasilkan diri menjadi bagian dari misinya.

Meski tak layak membandingkan

cara pandang orang dahulu bersekolah dengan orang-orang terkini, namun bisalah kita jadikan pijakan tentang keseriusan orang-orang dahulu. Bersekolah saja sudah menjadi kebanggaan. Sangat mudah membedakan orang-orang bersekolah dengan yang tak bersekolah, cara bicara, cara pandang, cara bersikap dan sebagainya.

Kali ini, ketika kita membincang prilaku pemuda bangsa, bolehlah kita juga membincang tentang geng motor, bisa juga kita membincang tentang narkoba, pergaulan bebas, pelaku cyber crime. Meski di antara sederetan kasus-kasus itu banyak prestasi membanggakan yang tak boleh dipungkiri.

Namun, bukankah di antara semua prestasi kognitif itu yang jauh lebih penting adalah karakternya. Melahirkan seorang siswa yang mengabdikan dirinya pada kepentingan belajar. Bukan siswa yang justru lebih serius memikirkan fasilitas prestise. Mobil, pakaian, jajanan, alat komunikasi super canggih yang justru melupakan makna kesederhanaan, melupakan penghargaan terhadap guru dan proses pembelajaran. Bukan siswa yang schedule hariannya hanya fokus pada shopping, nongkrong "kongkow-kongkow". Nonton, nge-date, clubbing. Lupa kerjakan PR, lupa mengadaptasikan diri pada umur dan semacamnya.

Makna profesionalisme bukan ditujukan pada sederetan fasilitas-fasilitas tersebut, profesionalisme itu harus mengarah pada pengasahan kemampuan dan kematangan diri. Kita rindu siswa yang gemar ke perpustakaan, siswa yang pegang buku bacaan di saat istirahat. Siswa yang punya kelompok belajar aktif, siswa yang taat beribadah, siswa yang menghormati dan menghargai gurunya, siswa yang meneladani guru dalam proses belajarnya, siswa yang berpenampilan sederhana namun cakap dalam ilmu dan prilaku, siswa yang menabung, siswa paham dan memaknai nilai-nilai kebangsaan dengan baik. Jangan sampai semua hal baik tentang sekolah hanya menjadi cita-cita.

Sekolah, Orang Tua dan Peraturan

Bijaknya, semua kebaikan-kebaikan itu bisa di mulai dari sekolah, dimulai dari orang tua, sehingga

pembiasaan menjadi kebiasaan. Bagaimana mungkin borjuisme sekolah bisa kelihatan jika peraturan tak membolehkan, dan orang tua tak memberlakukan bagi anak-anaknya. Semua terjadi karena ada kesempatan.

Kita merindukan sekolah yang membuat peraturan, tidak boleh ada siswa yang di antar naik mobil, apalagi membawa mobil sendiri. Sekolah tidak menyediakan ruang antartunggu bagi siswa yang di antar mobil. Lebih baik para siswa berkendara umum agar lebih merakyat. Orang tua juga tidak memberi fasilitas itu. Haram-keras anak bawa mobil atau di antar pakai mobil, belajarlah mandiri, naik becak, naik angkot dan sebagainya.

Mengenai sistem pembelajaran, harus ada paradigma terbalik. Guru adalah teladan. Ini harus menjadi kata kunci, jangan sampai ada kesan karena bayar uang sekolah mahal, maka siswa tak lagi menghargai guru. Jadilah guru sebagai pelayan, bukan teladan dan pembelajar. Sekolah harus memberikan kewenangan penuh bagi guru untuk menciptakan anak didik yang berkarakter. Ini beban besar bagi guru, karena guru juga harus memantaskan diri sebagai teladan.

Tidak ada lagi siswa didik yang membanggakan kekayaan ayah-ibunya, lalu ditunjukkan melalui prestise yang sangat komersialis tersebut, mobil fasilitas, jajan dan sebagainya. Justru sekolah harus menciptakan suasana "malu menceritakan kehebatan ayah ibu". Tidak ada ruang orang hebat di sekolah, yang ada di sekolah hanya ruang belajar.

Bagi pengurus sekolah, jika mau bertanya tentang baik tidaknya sekolahmu, awali pertanyaan itu dari orang-orang yang terganggu karena sekolahmu. Mungkin kemacetan dan semacamnya yang membayangi. Untuk menghindari itu semua. Jadikanlah sekolah itu tempatnya siswa-siswa di didik dengan keteladanan, kekuatan agama sebagai landasan awal, dan keinginan kuat menjadi orang sukses sebagai misi semua siswa. Di tangan kitalah awal perubahan bangsa ini melalui pendidikan. Semoga tulisan ini bermanfaat. ***

Penulis Mahasiswa Program Doktor PPs IAIN SU, Dosen FS IAIN SU